

## PENINGKATAN KOMPETENSI KETERAMPILAN MENULIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES*

Hotib<sup>1</sup>,

SD Jukong 2, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan

### ABSTRACT

*Based on the observations made in SDN Jukong 2 in Indonesian Language Lesson 2015/2016 subjects known mastering the writing skills of students is still low. To address this, it is necessary to find solutions in order to improve innovative and creative learning. The Learning Model Examples non Examples are seen as the relevant form of action to address the above learning problem. This teacher simply not only provides knowledge to the students, but the students must build their knowledge and seek their own ideas at the time of writing. Implementation of learning models Examples of non examples in the learning process of Indonesian language there is an increase in writing skills and student activities. Based on observation data, it is proven that in cycle I there is still 21% with classification of C value (enough), while in cycle II which belongs to classification C (enough) 0%. Even the classification of A (very good) in cycle I is 42.11% and increased to 84.21% in cycle II. The application of this Examples non Examples learning model has significantly increased writing skill competence from only 20 students (71,43%) completed in cycle I, to 25 students (100%) in cycle II. Increasing the competence of writing news text that occurs from cycle I to cycle II is 28.57% (10 students), so that on the second cycle learning completeness target of 85% of the total number of students has been achieved. It can be concluded that the learning model of Examples non Examples can improve students' writing skill.*

**Keywords:** *Model Examples non Examples, Learning, Indonesian language*

### ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Jukong 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2015/2016 diketahui penguasaan keterampilan menulis siswa masih rendah. Untuk menyikapi hal tersebut, perlu kiranya ditemukan solusi pemecahan dalam rangka perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Model Pembelajaran *Examples non Examples* dipandang sebagai bentuk tindakan yang relevan untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran di atas. Hal ini guru semata-mata tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswalah yang harus membangun pengetahuannya serta mencari ide-idenya sendiri pada saat menulis. Penerapan model pembelajaran *Examples non Examples* pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat peningkatan keterampilan menulis dan aktivitas siswa. Berdasarkan data hasil observasi, terbukti pada siklus I masih terdapat 21% dengan klasifikasi nilai C (cukup), sementara pada siklus II yang termasuk klasifikasi C (cukup) 0%. Bahkan klasifikasi A (sangat baik) pada siklus I terdapat 42,11% dan meningkat menjadi 84,21% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *Examples non Examples* ini, mengalami peningkatan kompetensi keterampilan menulis yang signifikan dari hanya 20 siswa (71,43%) yang tuntas pada siklus I, menjadi 25 siswa (100%) pada siklus II. Peningkatan kompetensi menulis teks berita yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 28,57% (10 siswa), sehingga pada siklus II target ketuntasan belajar 85% dari jumlah siswa secara keseluruhan sudah tercapai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Examples non Examples* mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

**Kata Kunci :** *Model Examples non Examples, Pembelajaran, Bahasa Indonesia*

<sup>1</sup>Korespondensi : Hotib<sup>1</sup>, SDN Jukong 2, Kecamatan Labang, Bangkalan. Email: Hotib@gmail.com

## PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini, kemajuan di bidang teknologi dituntut untuk memajukan masyarakat khususnya di bidang ilmu pendidikan. Karena itu, pembaharuan menyeluruh pada setiap komponen sistem pendidikan perlu dilakukan. Profesionalisme seorang guru dalam upaya meningkatkan kualitas pengetahuannya merupakan salah satu bagian dari pembaharuan di bidang pendidikan.

Guru yang profesional dalam melakukan pembelajaran akan dapat menguasai setiap materi yang disampaikan sehingga dengan mudah dapat dikuasai oleh peserta didik, sebaliknya guru yang tidak memiliki kualitas tidak akan mampu membawa peserta didik kepada hasil yang optimal. Sebagaimana yang terjadi di SDN Jukung 2 Kecamatan Labang pada siswa kelas IV pada semester 1 tahun pembelajaran 2015/2016.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Jukung 2 pada mata pelajaran bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2015/2016 diketahui bahwa masih rendah. Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa mereka memang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Padahal dari 25 angket

yang disebarikan kepada siswa, menunjukkan adanya ketertarikan pada mata pelajaran tersebut. Tetapi mereka merasa kesulitan menuangkan ke dalam bentuk tulisan secara runtut dalam bentuk teks berita.

Faktanya, bila terus berlanjut akan membawa dampak kurang baik bagi proses pembelajaran, guru, siswa, sekolah, maupun kemajuan pendidikan pada umumnya. Proses pembelajaran yang kurang maksimal dapat menyebabkan situasi pembelajaran menjadi kurang kondusif, kurang menarik, dan siswa menjadi bosan. Di samping itu, apabila dilihat dari aspek guru, berarti guru merasa bersalah karena belum mampu menuntaskan kompetensi dasar yang telah direncanakan. Sebab siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan pokok-pokok berita, menuangkan pokok-pokok berita ke dalam bentuk teks berita, dan menyunting teks berita. Belum lagi adanya perasaan takut untuk memulai sesuatu, takut berbeda dengan maksud guru sehingga dapat menurunkan minat belajar serta kreativitas siswa dalam menulis teks berita. Bila hal ini berlanjut, akibatnya dapat mengurangi keharmonisan hubungan guru dengan siswa yang

---

<sup>1</sup>Korespondensi : Hotib<sup>1</sup>, SDN Jukung 2, Kecamatan Labang, Bangkalan. Email: Hotib@gmail.com

dampaknya bisa menurunkan kualitas pendidikan secara umum.

Kondisi yang kurang kondusif tersebut tidak serta-merta muncul begitu saja. Rendahnya kemampuan siswa kelas IV dalam menulis teks berita disebabkan oleh beberapa faktor. Guru yang kurang menguasai kompetensi materi pembelajaran dan cara penyajian bahan ajar yang cenderung monoton, merupakan salah satu penyebabnya. Belum lagi kreativitas guru yang rendah dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar juga dapat mengurangi minat belajar siswa. Bahkan ketidakhadiran media pembelajaran yang bervariasi akan semakin menambah kebosanan siswa.

Menyikapi hal tersebut perlu kiranya ditemukan solusi pemecahan dalam rangka perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu suatu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, maupun pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Diadakannya pemilihan bahan ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran akan dapat memotivasi minat dan kompetensi siswa. Berdasarkan jenis masalah dan faktor penyebab munculnya masalah di muka, Model Pembelajaran *Examples non Examples* dipandang

sebagai bentuk tindakan yang relevan untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran di muka. Model Pembelajaran *Examples non Examples* telah menawarkan contoh gambar sebagai model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk menulis teks berita melalui diskusi kelompok. Model pembelajaran ini memang sesuai dengan jiwa kurikulum sekarang yang menuntut siswa lebih aktif dan kreatif.

Penggunaan Model Pembelajaran *Examples non Examples* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terlebih dengan adanya sarana media pembelajaran diharapkan bisa menjembatani siswa dalam menuangkan ide-idenya. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di muka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi menulis teks berita dengan Model *Examples non Examples* siswa Kelas IV SDN Jukong 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu rancangan tindakan yang akan digunakan untuk mendapatkan, mengolah, dan menganalisis data (Sugiyono, 2011:7). Bagian berikut akan

diuraikan tentang *setting* penelitian, waktu penelitian, desain penelitian (yang meliputi studi pendahuluan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi tindakan).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan ini melalui beberapa tahapan yang berlangsung dalam bentuk siklus, yang dikembangkan berdasarkan desain PTK Model Kemmis & McTaggart (dalam Depdiknas, 2003:18). Model ini memfokuskan empat tindakan dalam satu siklus kegiatan yang dilaksanakan secara berdaur ulang. Tindakan tersebut berupa: *perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi tindakan*. Jika dalam satu siklus belum terjadi peningkatan yang signifikan, maka dipandang perlu untuk melakukan siklus lanjutan.

Kegiatan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan. Secara umum, kegiatan studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, yang terjadi di SDN Jukong 2. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Oktober 2015, dengan

beberapa cara. *Pertama*, observasi pembelajaran di kelas IV SDN Jukong 2. *Kedua*, wawancara dengan beberapa guru dan siswa serta pengisian kuesioner siswa/angket tentang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks berita.

Penelitian ini tidak melibatkan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai guru kelas dan dilakukan seperti pembelajaran biasa. Cara ini diharapkan mampu menghasilkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan April Semester Genap Tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V Semester Genap SDN Jukong 2 Kecamatan Labang Tahun Pelajaran 2015/2016 pada materi menulis teks berita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Tindakan Siklus I**

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, maupun pengisian kuesioner pada minggu kedua dan ketiga bulan November 2010, diperoleh data bahwa

kemampuan siswa dalam hal menulis, khususnya menulis teks berita masih rendah.

Dari 25 siswa, yang tuntas hanya 9 siswa atau persentase ketuntasan secara klasikal hanya 25,71% dan 74,29% belum tuntas. Namun demikian secara garis besar tentang perbandingan persentase ketuntasan pada kegiatan prasiklus ini, dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan siklus pertama diawali dengan kegiatan guru untuk memberikan apersepsi, motivasi, serta menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Setelah semuanya siap, maka dilanjutkan dengan kegiatan siswa untuk mengamati contoh-contoh berita dalam koran/surat kabar yang dibagikan oleh guru. Suasana pembelajaran semakin hidup dengan adanya tanya jawab antara siswa dengan guru tentang kebermaknaan sebuah berita. Selanjutnya guru menggiring siswa pada kegiatan inti pembelajaran dengan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

Salah satu ciri dari pembelajaran dengan Model *Examples non Examples* adalah kerja kelompok. Untuk itu, siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya (kelompok 1 sampai dengan 7) dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.

Selanjutnya siswa berkelompok memasang potongan-potongan wacana berita tentang flu burung (Tugas Kelompok pada LKS 1) sehingga membentuk teks berita yang runtut dan utuh. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, sementara anggota kelompok yang lain memperhatikan serta memberi tanggapan. Diskusi diakhiri dengan kesepakatan urutan wacana yang runtut dan benar. Setelah dirasa pemahaman siswa tentang penulisan teks berita cukup, maka kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penarikan simpulan secara bersama antara siswa dengan guru. Kegiatan pramenulis ini diakhiri dengan pembagian contoh gambar menarik tentang suatu peristiwa untuk diamati dan dijadikan sebagai bahan untuk menyusun data pokok-pokok berita.

Sementara kegiatan pramenulis pada pertemuan kedua pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Hanya saja setelah guru

mengadakan apersepsi, motivasi, serta menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, guru langsung menjelaskan tentang kompetensi dasar yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, serta rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Selanjutnya secara perorangan, siswa mengamati gambar menarik tentang suatu peristiwa yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menyusun data pokok-pokok berita yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah teks berita yang singkat, padat, dan jelas.

Setelah dilakukan evaluasi berupa tes menulis teks berita, hasil yang dicapai berdasarkan rubrik penilaian hasil yang digunakan sudah menampakkan kemajuan. Siswa yang memperoleh skor 18-20 dengan kualifikasi A (Sangat Baik) ada 1 orang (2,86%). Siswa yang memperoleh skor 16-17 dengan kualifikasi B (Baik) ada 9 orang (25,71%). Siswa yang memperoleh skor 14-15 dengan kualifikasi C (Cukup) ada 15 orang (42,86%). Siswa yang hanya memperoleh skor kurang dari 14 dengan kualifikasi K (Kurang) berjumlah 10 orang (28,57%).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa meskipun sudah terdapat kenaikan, hanya saja kompetensi siswa dalam

menulis teks berita masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketercapaian dari masing-masing aspek yang dijadikan indikator penilaian. Bila diteliti lebih lanjut dari empat aspek yang digunakan sebagai indikator penilaian, dapat diketahui bahwa dari indikator kompetensi keterampilan menulis rata-rata persentase ketercapaian 77,14%, dari aspek isi berita mencapai 76,43%, dari aspek kepaduan mencapai 78,57%, dan dari aspek penggunaan ejaan hanya mencapai 56,43%.

## **Siklus II**

### **Tahap Perencanaan**

Langkah-langkah kegiatan dalam perencanaan tindakan ini sama dengan yang dilakukan pada siklus I. Namun, ada beberapa tindakan tambahan yang perlu disesuaikan dengan hasil refleksi tindakan sebelumnya. Tindakan tersebut berupa guru benar-benar mengondisikan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran, membuat ilustrasi untuk menjembatani siswa ke fokus maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, benar-benar memantau perkembangan kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran, meningkatkan perannya sebagai fasilitator, mediator, dan

motivator dalam diskusi, membekali siswa dengan meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks berita khususnya penggunaan ejaan.

### **Tahap Pelaksanaan**

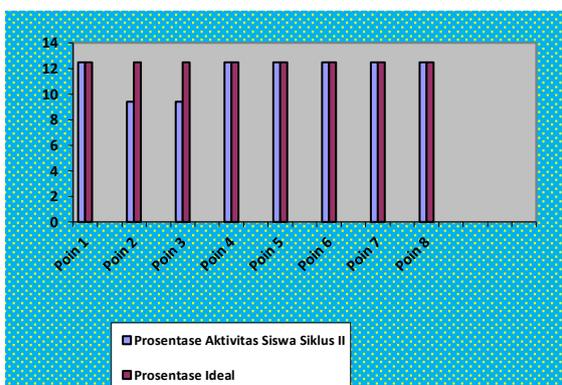
Pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan pertama diawali dengan kegiatan guru untuk memberikan apersepsi, motivasi, serta menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kesiapan siswa ini menjadi perhatian utama guru sehingga siswa benar-benar siap baik fisik maupun psikisnya dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan adanya tanya jawab antara siswa dengan guru tentang kebermaknaan sebuah berita. Selanjutnya guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

Siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya (kelompok 1 sampai dengan 7) untuk memasangkan potongan-potongan wacana berita tentang Peringatan Hardiknas di Irian Jaya (Tugas Kelompok pada LKS 1) sehingga membentuk teks berita yang runtut dan utuh. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya,

sementara anggota kelompok yang lain memperhatikan serta memberi tanggapan. Guru benar-benar memfasilitasi siswa dalam diskusi tersebut. Diskusi diakhiri dengan kesepakatan bersama tentang urutan wacana yang runtut dan benar. Setelah dirasa pemahaman siswa tentang penulisan teks berita cukup, maka kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penarikan simpulan secara bersama antara siswa dengan guru. Kegiatan pramenulis ini diakhiri dengan pembagian contoh gambar menarik tentang suatu peristiwa untuk diamati dan dijadikan sebagai bahan untuk menyusun data pokok-pokok berita.

Sementara kegiatan pramenulis pada pertemuan kedua pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Hanya saja setelah guru mengadakan apersepsi, motivasi, serta menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, guru langsung menjelaskan tentang kompetensi dasar yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, serta rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab tentang kegiatan penulisan teks berita secara berkelompok yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Secara keseluruhan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dalam siklus II sudah baik. Terbukti dari delapan aspek yang dinilai, enam poin menunjukkan skor ideal. Hanya ada dua poin dengan skor 3 dan itu pun merupakan skor yang baik.



Gambar 1. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Siklus II

### Tahap Refleksi

Berdasarkan temuan-temuan dalam pelaksanaan tindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks berita dengan Model *Examples non Examples*, dengan beberapa tindakan tambahan yang dilakukan, menunjukkan peningkatan dari pelaksanaan siklus sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti dan guru berpendapat bahwa proses dan hasil yang sudah dicapai pada tindakan siklus II ini sudah dapat dijadikan tolak ukur bagi keefektifan penerapan Model *Examples non Examples* dalam pembelajaran menulis, terutama kegiatan

menulis teks berita. Sebagai gambaran peningkatan hasil pembelajaran menulis teks berita yang telah dilakukan, berikut disajikan tabel perbandingan hasil pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

### PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Examples non Examples* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kompetensi siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis narasi teks. . Terbukti pada siklus I masih terdapat 21% dengan klasifikasi nilai C (cukup), sementara pada siklus II yang termasuk klasifikasi C (cukup) 0%. Bahkan klasifikasi A (sangat baik) pada siklus I terdapat 42,11% dan meningkat menjadi 84,21% pada siklus II.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I masih terdapat 25% yang memiliki kualifikasi C (cukup), sementara pada siklus II menjadi 0%. Pada kualifikasi A (sangat baik) pada siklus I 12,5% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75%.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, Model *Examples non Examples* pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat peningkatan kompetensi siswa. Dari data hasil tes, membuktikan bahwa adanya peningkatan yang signifikan kompetensi siswa dari siklus I ke siklus II. Terbukti pada siklus I masih terdapat 21% dengan klasifikasi nilai C (cukup), sementara pada siklus II yang termasuk klasifikasi C (cukup) 0%. Bahkan klasifikasi A (sangat baik) pada siklus I terdapat 42,11% dan meningkat menjadi 84,21% pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Model *Examples non Examples* dalam pembelajaran menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat

meningkatkan kompetensi siswa. Oleh karena itu, diharapkan pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Jukong 2 yang memiliki latar belakang siswa dan kelas yang sama dengan kondisi di Kelas IV SDN Jukong 2 untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran menulis umumnya dan menulis teks berita khususnya.

Penerapan Model *Examples non Examples* dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memerlukan variasi media pembelajaran dan menuntut keterlibatan siswa secara penuh mulai dari kegiatan diskusi kelompok, diskusi kelas, sampai dengan kerja mandiri. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru benar-benar menyiapkan dengan baik sehingga bisa meningkatkan kompetensi siswa secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.